

# **TEKNIK TATAP – LANDAS DI SENTANG, TANJUNG TIRAM, BATUBARA, SUMATERA UTARA (Teknik Pembuatan Tembikar Tradisi Neolitik)**

**Eny Christyawaty  
Balai Arkeologi Medan**

## **Abstract**

*Pottery is one of the old cultural product when people lived in prehistoric times. Humans have known and to make pottery from clay material since humans feel the need for containers for storing and cooking food. Pottery has a very important role in society life. Making pottery with a paddle anvil technique is a technique known in neolithic culture. Until now, these techniques are still used in several places in Indonesia, such as in Sentang, Tanjung Tiram, North Sumatera*

**Kata kunci: tembikar, teknologi, tatap landas, neolitik**

## **1. Pendahuluan**

Tembikar atau gerabah adalah salah satu produk budaya tradisional yang tergolong sangat tua yang merupakan hasil pengolahan dari tanah liat. Manusia mulai membudidayakan bahan tanah liat sejak mengenal kehidupan bercocok tanam sekitar 5000 tahun yang lalu. Para ahli menyebutkannya sebagai tanda “jejak tanah dan api” dalam kebudayaan manusia, suatu proses dimana tanah liat sebagai bahan baku yang ‘ramah lingkungan’ dibentuk sedemikian rupa, dan setelah mengalami proses pengeringan, pembakaran, pada ketinggian suhu tertentu menjadi siap pakai (Soejono, 2000: 2--3). Tembikar atau gerabah juga merupakan salah satu aktor yang secara teknologis mendukung lahirnya ‘revolusi neolitik’ di dunia, berdampingan dengan teknik pembuatan artefak litik yang diupam atau diasah (*polishing stone*) dalam bentuk kapak batu atau beliung (Kosasih, 2010).

Tradisi pembuatan tembikar ini menghasilkan benda-benda keperluan sehari-hari yang dibuat dari tanah liat yang sangat besar artinya dalam penghidupan manusia. Masyarakat pada saat itu telah lama belajar dari sifat-sifat tanah liat yang mudah dibentuk dan meninggalkan artefak yang menampilkan berbagai bentuk tembikar, seperti: periuk, kendi, belanga, dan lain-lain. Pengalaman bertahun-tahun dan turun-temurun dari masyarakat petani neolit telah membentuk tradisi kria gerabah yang masih dipertahankan pada beberapa desa-desa tertentu di Indonesia (Yudoseputro, 2008: 29).

Penyelidikan arkeologis membuktikan bahwa tradisi kria tembikar (gerabah) pada awalnya tumbuh pada masyarakat petani prasejarah, yaitu pada masa bercocok tanam. Bukti-bukti tersebut berasal dari Kendenglembo (Banyuwangi), Klapadua (Bogor), Serpong (Tangerang), Kalumpang dan Minanga Sipakka (Sulawesi), sekitar bekas Danau Bandung, daerah Baucau dan Venilale (Timor Timur), Paso (Minahasa). Dari temuan-temuan tersebut diketahui bahwa

teknik pembuatan gerabah dari masa bercocok tanam masih sangat sederhana, segala sesuatunya dikerjakan dengan tangan. Beberapa temuan di Tangerang dan sekitar bekas Danau Bandung bisa dikatakan pembuatannya menggunakan gabungan *teknik tatap batu* dan *teknik tangan* (Soejono, 1993: 188).

Manusia mulai mengenal dan membuat tembikar dari bahan liat sejak manusia membutuhkan wadah yang dapat digunakan untuk menyimpan (*storage vessel*) dan mengolah makanan (*cooking vessel*). Wadah tembikar merupakan perlengkapan yang cukup penting karena relatif tahan air dan api sehingga dapat difungsikan untuk kebutuhan tersebut. Dibandingkan dengan hasil budaya manusia lain, benda-benda yang terbuat dari tanah liat setelah mengalami proses pembakaran akan menjadi artefak yang dapat bertahan lama, baik di dalam ruangan terbuka maupun di dalam tanah (Astiti, 2007: 13). Pembuatan tembikar pada masa prasejarah menunjukkan adanya perubahan cara hidup yang kemudian akan mempengaruhi perkembangan sosial ekonomi dan budaya (Soejono, 1993: 27).

Peranan tembikar dalam kehidupan masyarakat prasejarah sangat penting dan fungsinya tidak dapat dengan mudah digantikan alat-alat yang dibuat dari logam (perunggu atau besi). Hal ini dapat dimengerti karena logam merupakan bahan yang tidak mudah diperoleh sehingga hanya diperuntukkan untuk benda-benda tertentu saja, terutama yang difungsikan sebagai peralatan upacara, seperti kapak perunggu, nekara, dan bejana perunggu. Tembikar yang ditemukan pada tempat-tempat yang menghasilkan benda-benda perunggu dapat dianggap memiliki nilai praktis dalam masyarakat, tetapi juga mempunyai fungsi dalam upacara-upacara (Soejono, 1993: 382--383).

Di beberapa tempat di Indonesia masih terdapat cara-cara pembuatan gerabah yang mengingatkan kita kepada teknik yang dikenal pada masa bercocok tanam. A.C. Kruyt dan H.R. van Heekeren mencatat cara pembuatan tembikar di kalangan penduduk beberapa desa yang didiami oleh orang-orang Toraja di Sulawesi Tengah bagian barat. Di situ dikenal cara pengerjaan yang sangat sederhana, segala sesuatu disiapkan dengan tangan. Alat yang digunakan hanya batu kali yang berfungsi sebagai tatap. Keseluruhan bentuk tergantung pada kemahiran tangan. Pembuatan tembikar di Kampung Cangkung (Garut) juga dikenal sangat sederhana tanpa roda pemutar ataupun tatap, segala sesuatunya dikerjakan dengan tangan dan hanya dibantu dengan alat-alat sederhana, berupa landasan, batu, dan penggaruk (Soejono, 1993: 300--301). Begitu pula dengan tradisi pembuatan tembikar di Galo Gandang, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat yang menggunakan teknik tatap landas. Selain itu industri gerabah tradisional juga terdapat di Kampung Gonebalano (P. Muna, Sulawesi Tenggara), serta di Pulau Bawean, Dukuh Disalam (Madura), dan Desa Sentang (Batubara, Sumatera Utara). Pembuatan tembikar di tempat-

tempat tersebut masih sangat sederhana, segala sesuatunya disiapkan dengan tangan. Alat-alat yang digunakan hanya berupa pelandas dan tatap, selebihnya tergantung pada kemahiran tangan.

Permasalahan yang akan diangkat dalam tulisan ini adalah: bagaimana proses pembuatan tembikar dengan teknik tatap – landas (*paddle-anvile*) seperti yang ditemukan jejaknya pada tembikar prasejarah ? Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka tulisan ini akan memaparkan proses pembuatan tembikar tradisional masyarakat Desa Sentang, Tanjung Tiram, Kabupaten Batu bara, Sumatera Utara. Mengingat ketrampilan membuat tembikar di desa itu diperoleh secara turun-temurun, diperkirakan masih menyisakan tradisi yang berakar dari masa lalu.

## **2. Tembikar pada masa prasejarah**

Tembikar atau gerabah adalah bagian dari keluarga keramik (*pottery*) yang dibakar dengan suhu pembakaran  $350^{\circ}\text{C}$  hingga  $1000^{\circ}\text{C}$ . Keramik (*pottery*) sendiri berasal dari kata "*Keramos*" yang berarti: periuk atau belanga yang dibuat dari tanah. Sedangkan yang dimaksud dengan barang/bahan keramik ialah semua barang/bahan yang dibuat dari bahan-bahan tanah/batu silikat dan yang proses pembuatannya melalui pembakaran (Astuti, 1997: 1). Keramik jenis tembikar ini disebut juga dengan *earthenware* yang artinya barang-barang yang terbuat dari bahan tanah liat yang berasal dari bumi. Sementara itu secara umum artefak tanah liat yang dibakar biasa disebut terakota. Bahan dasarnya tanah liat yang mengandung banyak campuran lain (*impurities*). Benda jenis ini bersifat menyerap dan dapat tembus air, karena memiliki permeabilitas yang relatif sedang sampai tinggi, dan berpori banyak. Bahan dasar biasanya (tetapi tidak selalu) dicampur dengan bahan lain sebagai *temper*, seperti pasir, pecahan kerang, potongan-potongan kecil sekam padi, atau hancuran tembikar yang tidak terpakai lagi (*grog*) (McKinnon, 1996: 1).

Teknologi pembuatan tembikar pada masa prasejarah, khususnya masa bercocok tanam di Indonesia belum setinggi teknologi di Asia Tenggara, seperti Malaysia, Cina, Thailand, Taiwan, dan Jepang. Mereka umumnya telah menggunakan roda pemutar serta pemakaian tatap yang dilapisi seutas tali atau diukir dengan berbagai pola. Sementara itu di Nusantara dan sekitarnya masih menggunakan teknik tatap landas atau tatap batu. Teknik tersebut diketahui jejaknya melalui fragmen tembikar yang ditemukan pada gua-gua di wilayah Timor Timur, yaitu gua Lie Siri dan Bui Ceri Kato di Baucau, serta Uai Bobo di Venilale. Di dalam lapisan tanah yang juga mengandung alat-alat serpih ditemukan juga pecahan-pecahan tembikar. Kronologi yang dihasilkan melalui metode pertanggalan C-14 terhadap lapisan tanah tempat temuan tersebut adalah  $5520 \pm 60$  BP (di Uai Bobo) (Soejono, 1993: 192).

Temuan tembikar dengan teknik *tatap-landas* (*paddle-anvile*) yang diperkirakan dibuat pada masa perundagian adalah yang ditemukan di situs Gunung Piring oleh tim Gunadi Nitihaminoto-Purusa Mahavira pada tahun 1976, yaitu tembikar sebagai bekal kubur. Selain itu juga terdapat periuk berleher panjang warna coklat muda serta polos dan sebuah periuk yang rusak bagian lehernya (dengan hiasan tumpal yang tersusun dengan garis-garis miring, alasnya cekung dengan warna coklat kemerahan) pada tahun 1976. Tembikar Gunung Piring dihias dengan cara menggores (*menera*). Meski bentuk-bentuk gerabah tersebut termasuk maju, teknik pembuatan serta pola hiasnya masih sederhana (Soejono, 1993: 284).

Pada masa perundagian, pembuatan tembikar telah mencapai tingkat yang lebih maju dari masa sebelumnya, bahkan dapat dikatakan mencapai puncak perkembangannya. Jelas sekali bahwa peranan tembikar dalam kehidupan masyarakat sangat penting dan fungsinya tidak dapat dengan mudah digantikan dengan alat-alat logam (Soejono, 1993: 267). Tembikar masa perundagian yang juga ditemukan adalah tembikar pada kompleks gerabah Buni. Paling tidak di kompleks ini dikenal dua jenis gerabah, yaitu warna merah dan warna keabu-abuan. Dari pengamatan disimpulkan bahwa cara pembuatan tembikar yang berwarna keabu-abuan sangat jelas menggunakan *tatap* dan *pelandas*. Fungsi tembikar saat itu bisa jadi sebagai bekal kubur, karena ditemukan bersama-sama dengan tulang-belulang manusia.

### **3. Jejak teknologi prasejarah pada tembikar Sentang**

#### **3.1. Peralatan dan bahan**

Sentang adalah salah desa di Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara, Sumatera Utara. Sebelum pemekaran, Desa Sentang, Kecamatan Tanjung Tiram secara administrasi masuk dalam wilayah Kabupaten Asahan. Tetapi setelah terjadi pemekaran Desa Sentang, Kecamatan Tanjung Tiram masuk ke dalam Kabupaten Batubara. Kecamatan Tanjung Tiram sebagian wilayahnya berada di pinggiran pantai. Di masa lalu Tanjung Tiram merupakan pelabuhan terbesar untuk kawasan Batubara dengan pusat pelabuhan terletak di Kuala "Batubara". Sebagian penduduk daerah Batubara ini mengaku berasal dari Pagaruyung di Ranah Minang, Sumatera Barat. Hal ini berpengaruh pada logat bahasa yang digunakan masyarakatnya antara lain akhiran "o", pada kata-kata seperti *belango*, *panampo*.

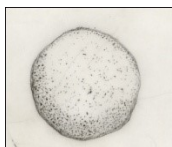
Daerah Sentang merupakan salah satu wilayah di Sumatera Utara yang masih memproduksi tembikar dengan teknik yang masih sangat sederhana yang bertahan hingga saat ini. Tembikar yang dihasilkan di Sentang dilihat dari cara pembuatannya termasuk jenis keramik dengan kualitas rendah (*earthen ware*) karena struktur yang sangat rapuh, kasar, dan berpori. Selain itu, pemanasan atau pembakarannya dilakukan secara terbuka dengan suhu yang kurang dari 1000<sup>0</sup> C.

Kerajinan tembikar di Sentang sudah berlangsung turun-temurun dan hanya dilakukan oleh kaum perempuan saja. Sementara itu, kaum laki-laki justru dianggap *tabu* jika ikut membuat kria tembikar. Kaum laki-laki hanya membantu dalam pengadaan bahan baku dan pemasarannya saja. Jadi dapat dikatakan bahwa peranan kaum perempuan sangat besar dalam proses pembuatan kria tembikar ini.

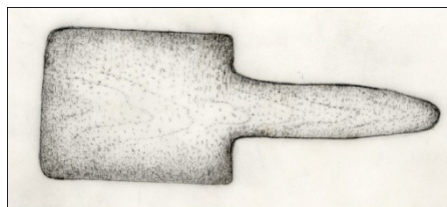
Bahan baku tembikar berupa tanah liat diperoleh dengan cara mengambilnya di beberapa tempat seperti di areal persawahan. Tanah liat yang diambil adalah yang berada pada lapisan tanah dengan kedalaman minimal antara 20--30 cm, karena tanah permukaan tersebut merupakan tanah humus yang subur untuk tanaman. Selain itu juga tidak bagus untuk membuat tembikar, bisa mengakibatkan tembikar retak dan pecah. Sedangkan bahan baku lainnya berupa pasir diambil dengan menggali di bagian bawah lapisan tanah liat atau diambil dari pasir pantai.

Peralatan yang digunakan pengajin tembikar di Sentang untuk membuat tembikar ini masih sangat sederhana dan tradisional, antara lain (Butar-butur, 1991/1992: 13):

- a. Alat pemotong, terbuat dari sepotong kawat yang panjangnya sekitar 40 cm. Kedua ujungnya diikat dengan kain sebagai alat pegangan. Guna alat ini untuk mengiris tanah liat.
- b. Pengayak pasir, untuk menyaring pasir dari batuan, kerikil, dan kotoran-kotoran lainnya.
- c. *Sondal*, alat ini dibuat dari batu yang berbentuk bulat atau dibuat dari tanah liat yang dibentuk bulat seperti batu bulat. Digunakan sebagai pelandas yang digunakan untuk membentuk memperkuat kerangka tembikar dan untuk menahan pukulan dari dalam badan tembikar karena permukaan bagian luar dipukul-pukul dengan tatap kayu (*panompo*).
- d. *Panompo*, alat terbuat dari kayu yang bentuknya persegiempat dan bertangkai untuk pegangan tangan. Fungsinya sebagai tatap untuk meratakan kerangka tembikar bagian luar.



**Sondal**



**Panompo**

- e. *Pengorek*, alat ini dibuat dari bambu yang dipotong melingkar, gunanya untuk mengorek bagian yang tebal pada bagian tembikar, misalnya bagian alas atau bagian dalam tembikar.

- f. *Pengalus*, yaitu kain kasar yang digunakan untuk menggosok atau memperhalus badan tembikar, biasanya potongan kain yang tebal, misalnya dari bahan *jeans*. Cara memakainya dengan cara menyelipkannya di antara dua jari.

### **3.2. Proses pembuatan tembikar**

Proses pembuatan tembikar adalah tahap bagaimana suatu benda keramik jenis tembikar dibentuk dari tanah liat hingga menjadi suatu bentuk benda. Kria tembikar di Sentang, Tanjung Tiram meliputi beberapa tahap dalam proses pembuatannya, yaitu: a) Tahap penyiapan (*preparation*) bahan baku utama, b) pengolahan atau pembentukan tembikar (*forming*), c) penggarapan permukaan (*surface treatment*), d) pengeringan (*drying*), e) pembakaran (*firing*).

#### **a) Proses penyiapan bahan utama**

Pada tahap ini bahan-bahan utama dipersiapkan dan diolah sehingga siap untuk dibentuk menjadi tembikar. Bahan utama tembikar di Sentang adalah tanah liat (*clay*) dan pasir sebagai campuran (*temper*). Pada tahap awal bahan baku tembikar, yaitu tanah liat dibersihkan dari kotoran, seperti: kerikil, daun-daunan, rumput, dan tanah humus (tanah permukaan) atau benda-benda lain. Cara membersihkan adalah dengan mengiris-iris gundukan tanah liat dengan alat pengiris yang dibuat dari kawat yang kedua ujungnya dilapisi dengan kain untuk pegangan. Pekerjaan ini dilakukan berulang-ulang hingga tanah liat terasa halus jika dipegang dengan tangan. Sementara itu pasir yang akan digunakan untuk campuran (*temper*) dijemur terlebih dahulu lalu dibersihkan dengan cara diayak agar diperoleh partikel-partikel yang halus (kecil) dan seragam ukurannya serta bersih dari batu-batuan, kayu dan benda-benda lain yang tidak diperlukan. Kedua bahan tersebut (tanah liat dan pasir) dicampur dengan teknik *kneading* yaitu dengan cara diinjak-injak sambil sesekali diperciki air sampai adonan menjadi seperti yang diinginkan. Umumnya para pengrajin mempunyai ukuran sendiri menurut kepekaan masing-masing, dengan demikian antara pengrajin yang satu bisa saja berbeda dengan yang lain. Campuran yang tepat biasanya adalah yang tidak terlalu lembek atau tidak terlalu keras dan sebagai tanda adonan siap untuk dibentuk adalah jika diambil dengan tangan terasa kesat. Adonan harus tepat supaya tembikar yang dibuat tidak gampang pecah.

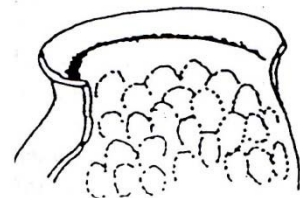
Penyiapan adonan dengan teknik *kneading* biasanya digunakan terhadap tanah yang sifatnya plastis. Penambahan *temper* biasanya dilakukan pada tanah liat yang plastis untuk mengurangi keplastisannya dan untuk memudahkan pengolahannya. Guna lainnya adalah sebagai agen atau pengantar panas selama proses pembakaran. Tujuan pengadonan ini adalah untuk meratakan persebaran materi kandungan tanah liat sekaligus mengurangi

udara yang terkandung dalam tanah liat, sehingga bahan atau adonan tersebut layak untuk digunakan (McKinnon, 1996: 9).

### **b) Pembentukan Tembikar**

Tahap pertama pada proses pembentukan adalah *menganak* atau membentuk kerangka tembikar. Tanah liat yang sudah diolah diambil segumpal (secukupnya) dibentuk gepeng. Setelah itu dengan ketrampilan tangan dibentuk seperti silinder. Ini merupakan bentuk dasar dari pembentukan benda tembikar (misalnya belanga, periuk, dan sebagainya). Besar ukurannya tergantung pada besar kecilnya benda yang ingin dibuat. Langkah selanjutnya, bentuk dasar tersebut dengan kemahiran jari jemari tangan terus dibentuk hingga akhirnya terlihatlah bentuk tembikar meski belum sempurna. Bentuk kasar tersebut dianginkan sebentar di dalam ruangan (*in door*).

Proses pembentukan tembikar dibantu dengan *sondal* dan *panampo* supaya lebih menyempurnakan bentuknya. Pembentukan dimulai dari dasar belanga terus ke atas sampai mulut dan bibir tembikar. Cara ini dikenal dengan *teknik tatap – landas*. Teknik ini gunanya untuk membentuk badan tembikar, memadatkan dan menipiskan dinding. Alat yang digunakan adalah *sondal* berfungsi sebagai pelandas (*anvile*) dan *panampo* (papan kayu) berfungsi sebagai tatap (*paddle*). Cara menggunakannya adalah: salah satu tangan memegang *panampo* sambil memukul-mukul badan tembikar pada dinding luar secara perlahan, sementara tangan yang satunya memegang *sondal* menekan badan tembikar dari bagian dalam. Jejak yang dihasilkan dengan teknik itu adalah bentuk bulatan cekung pada dinding bagian dalam tembikar. Jejak seperti itu juga ditemukan pada sebagian fragmen tembikar maupun tembikar prasejarah sehingga dapat dikenali teknik pembuatannya.



Selanjutnya bagian yang tebal, biasanya bagian dasar ataupun bagian dalam tembikar dikorek dengan alat yang terbuat dari potongan bambu yang dipotong melingkar. Kemudian *panampo* dan *sondal* digunakan lagi untuk membentuk badan tembikar menjadi lebih rata dan lebih padat. Bagian bibir dibentuk dengan menggunakan kain basah. Tembikar kemudian diangin-anginkan beberapa saat.

Pembentukan tembikar yang berukuran besar, dilakukan dengan dua tahap, yaitu pembentukan badan bagian bawah dan selanjutnya pembentukan badan bagian atas termasuk leher dan bibir tembikar. Kedua bagian itu lalu disatukan dengan cara ditempelkan dalam keadaan basah agar lengket, kemudian dipukul-pukul dengan *panampo* di bagian luar

dan ditahan *sondal* di bagian dalam. Untuk melakukan hal ini diperlukan ketrampilan khusus supaya penyambungan bisa tepat dan tidak pecah.

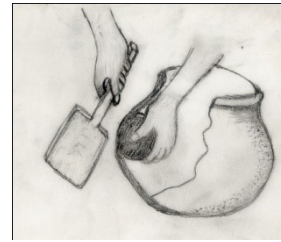
### Tahapan dalam pembuatan tembikar



Gumpalan tanah liat



Tembikar dibentuk dengan ketrampilan tangan saja



Tembikar disempurnakan dengan tehnik tatap-landas

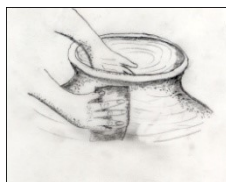
### c) Penggarapan permukaan

Penghalusan permukaan dilakukan sebelum tembikar dibakar. Proses ini mempunyai fungsi estetis sekaligus teknis, yaitu menghaluskan permukaan tembikar sehingga tampak bagus sekaligus memperkecil dan bahkan merapatkan pori-pori pada permukaan tembikar. Pengecilan atau pengurangan persentase pori pada permukaan keramik sangat erat kaitannya dengan proses pengeringan yang mendahului proses pembakaran itu sendiri (McKinnon, 1996: 16).

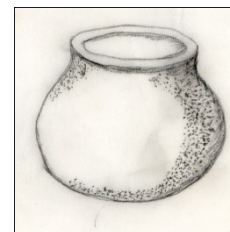
Penghalusan tembikar Sentang dilakukan dengan menggosok seluruh permukaan tembikar dengan *pengalus* (kain kasar) yang basah. Caranya dengan menggosok badan tembikar secara melingkar mengelilingi badan tembikar dengan arah yang sama dan sejajar. Semua permukaan badan tembikar digosok sampai terlihat halus dan kemudian dianginkan serta dikeringkan. Proses penghalusan menyebabkan bagian dalam tembikar yang semula terdapat jejak alat pelandas berupa bulatan cekung, selanjutnya menjadi rata dan halus.



Pembuatan bagian bibir



Tembikar dihaluskan dengan kain



Periuk

### d) Pengeringan

Proses pengeringan dibutuhkan untuk mengurangi kadar air yang terdapat dalam kandungan adonan tembikar dan mempersiapkannya dalam suatu kondisi siap bakar. Kandungan air

yang berlebihan pada adonan tembikar, bisa mempengaruhi proses penyusunan benda tembikar mentah ketika akan dibakar sehingga ada kemungkinan benda tersebut sudah pecah atau rusak sebelum dibakar. Demikian juga sebaliknya bila tembikar sudah terlalu kering sebelum dibakar bisa mengakibatkan terjadi perubahan bentuk ketika dibakar. Perubahan bentuk ini disebabkan oleh tidak samanya titik matang atau leleh mineral-mineral yang terkandung dalam adonan tembikar. Akibatnya, tembikar menjadi terlalu cepat panas sementara pembakaran itu sendiri sesungguhnya belum merata sifatnya (McKinnon, 1996:19).

Proses pengeringan tembikar Sentang dilakukan dengan cara dijemur di bawah sinar matahari langsung (*outdoor*). Penjemuran tembikar harus sampai benar-benar kering, karena jika tidak sempurna keringnya maka tembikar akan mudah pecah. Tembikar harus dijaga saat penjemurannya, jangan sampai terkena tetesan air hujan atau yang lain, karena bisa hancur kembali. Begitu juga dengan tembikar yang keringnya tidak sempurna. Proses pengeringan tembikar yang tergantung pada sinar matahari dan cuaca, menyebabkan prosesnya memakan waktu yang agak lama yaitu sekitar 3--4 hari.

#### **e) Pembakaran**

Pembakaran hanya dilakukan untuk tembikar yang sudah kering, karena jika keadaannya masih lembab maka dapat menyebabkan rusak ataupun pecah. Pembakaran merupakan tahapan terakhir dalam proses pembuatan tembikar. Sistem pembakaran tembikar Sentang adalah pembakaran terbuka atau tanpa tungku. Pembakaran dengan suhu rendah dan tempat terbuka (*open firing*) menyebabkan pengendalian api dan suhu panasnya ditentukan oleh cuaca. Sebelum pembakaran maka terlebih dahulu dipersiapkan bahan bakar, seperti: bambu, kayu, sekam, batok kelapa, sabut kelapa, serta daun-daunan kering seperti daun kelapa, jerami, dan daun bambu.

Cara pembakarannya yaitu jerami dan sabut kelapa diletakkan di atas tanah, kemudian di bagian atasnya disusun bahan bakar kayu, bambu, dan batok kelapa. Selanjutnya tembikar disusun di atas bahan bakar tersebut. Di atas tembikar disusun pula lapisan daun atau jerami, ijuk dan sabut kelapa. Jika yang akan dibakar adalah tembikar ukuran besar, maka di bagian dalam diisi jerami atau sabut kelapa.

Lama pembakaran sekitar 3--4 jam untuk tembikar yang ukurannya kecil, sedangkan untuk ukuran besar sekitar 7 jam. Sebagai tanda pembakaran selesai adalah jerami sudah menjadi abu. Jika bahan bakar telah habis sebelum tembikar masak, maka ditambahkan lagi bahan bakar hingga tembikar mencapai keadaan yang diinginkan. Warna tembikar yang sudah matang berwarna merah.

Tembikar yang dihasilkan oleh pengrajin di desa Sentang umumnya adalah alat-alat rumah tangga yang masih sederhana, misalnya periuk, belanga, cobek, dan geyung (tempat air). Wadah-wadah dari tembikar ini umumnya polos atau tidak diberi ragam hias. Pemasaran produk tembikar ini dilakukan dengan menjualnya di pasar-pasar tradisional atau menjajakannya ke desa-desa.

#### 4. Kesimpulan

Tembikar Sentang merupakan gambaran salah satu produk budaya masa lampau yang masih bertahan hingga kini dengan alat, teknik, dan proses pembuatan yang masih sangat sederhana. Teknik tersebut diketahui telah dikenal pada masa prasejarah melalui jejak yang ditinggalkan pada tembikar maupun fragmen tembikar di situs-situs neolitik maupun masa perundagian di Nusantara.

Beberapa hal yang dapat diketahui dari tradisi kria tembikar di Sentang adalah:

- a. Teknik pembuatan tembikar selain mengandalkan ketrampilan tangan juga menggunakan teknik tatap landas.
- b. Tembikar yang dibuat umumnya polos dan tanpa ragam hias.
- c. Pembakarannya menggunakan cara sederhana yaitu pembakaran terbuka tanpa tungku.
- d. Adanya dominansi perempuan dalam proses pembuatannya.

Proses pembuatan tembikar di Sentang, Batubara, Sumatera Utara merupakan refleksi dari pembuatan tembikar masa prasejarah, yaitu penggunaan *teknik tatap-landas (paddle-anvile)* yang sudah dikenal ribuan tahun yang lalu. Dengan mengamati cara pembuatan tembikar tersebut, kita bisa memahami bagaimana manusia prasejarah membuat tembikar untuk berbagai keperluan hidup mereka. Dan yang terpenting adalah tradisi teknologi yang merupakan warisan nenek moyang secara turun-temurun ternyata masih dipertahankan hingga sekarang.

#### Kepustakaan

- Astiti, Ni Komang Ayu, 2007. "Pemanfaatan Tanah Liat Bakar pada Situs Blandongan dan Candi Jiwa, di Kompleks Situs Batujaya, Kab. Karawang, Provinsi Jawa Barat (Studi Bahan Baku berdasarkan Analisis Laboratorium)", dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* vol. 25 No. 1, Jakarta: Puslitbang Arkenas, hal. 12--23
- Astuti, Ambar, 1997. *Pengetahuan Keramik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Butar butar, Tiurminar, 1991/1992. *Proses Pembuatan Tembikar Daerah Sumatera Utara*, Medan: Museum Negeri Sumatera Utara
- Kosasih, E.A, 1989. "Prospek Tradisi Pembuatan Gerabah di Kampung Gonebalang, Pulau Muna, Sulawesi Tenggara", dalam *Berkala Arkeologi*, X (I), Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 10--23

- Nitihaminoto, Goenadi, 1988. "Pembuatan Gerabah Tradisional di Pulau Bawean: Tinjauan tentang Asal dan Hubungan Simbiotik dengan Beberapa Daerah di Indonesia", dalam *Berkala Arkeologi*, B. Ark. IX (I), Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 1--12
- Refisrul, dkk., 2002. *Kerajinan Gerabah di Sumatera Barat: Hambatan Kultural dan Struktural (Kasus di Desa Galo Gandang, Kabupaten Tanah Datar)*. Padang: BKNST
- Soejono, R.P, 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka
- McKinnon, E. Edward, 1996. *Buku Panduan Keramik*. Jakarta: Puslit Arkenas
- Yondri, Luthfi, 1995. "Pembuatan Gerabah Tradisional di Desa Galogandang, Tanah Datar, Sumatra Barat: Corak Tradisi Masa Bercocok Tanam", dalam *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung*, No: 1. Bandung: Balai Arkeologi Bandung, hal. 69--80
- Yudoseputro, Wiyoso, 2008. *Jejak-jejak Tradisi Bahasa Rupa Indonesia Lama*. Jakarta: Yayasan Seni Visual